

P-ISSN: 2086-5600

JURNAL Sosialita

KAJIAN DAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Volume 10

Nomor 1

Maret 2018



Jurnal Sosialita	Volume 10	Nomor 1	Pages 1-168	Yogyakarta Maret 2018	ISSN 2086-5600
------------------	-----------	---------	-------------	--------------------------	-------------------

Diterbitkan oleh Ikatan Magister Pendidikan IPS UPY
Bekerjasama dengan
LPPM Universitas PGRI Yogyakarta

Jurnal Sosialita
Kajian dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Volume 10. Nomor 1. Maret 2018

ISSN 2086-5600

DESKRIPSI

Sosialita mempublikasikan tulisan ilmiah dari hasil penelitian dalam lingkup dan pendidikan Ilmu Sosial yang memberi kontribusi pada pemahaman, pengembangan teori dan konsep keilmuan serta aplikasinya terhadap pendidikan di Indonesia

EDITOR

Dr. Elsa Putri Ermisah Syafril, M.Pd.

PENYUNTING

Prof. Dr. Buchory, M.S., M.Pd.

Dr. Sunarti, M.Pd.

Dr. Sukadari, M.M.

Drs. John Sabari, M.Si.

Septian Aji Permana, M.Pd.

M. Iqbal Bilisyada, M.Pd.

Dr. Salamah, M.Pd.

MITRA BESTARI

Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro (UNY)

Prof. Dr. Djoko Suryo (UGM)

Prof. Dr. Syamsi Haryanto, M.Pd. (UNS)

Prof. Dr. Kodiran, MA. (UGM)

Dr. Much. Amien (UNES)

LAYOUT EDITOR

Sumardi, S.Pd.

PENERBIT

Ikatan Magister Pendidikan IPS UPY

Bekerja sama dengan

LPPM Universitas PGRI Yogyakarta

ALAMAT

Jl. PGRI 1 Sonosewu No. 117

Yogyakarta 55182

Telp./Fax. (0274) 376808

e-mail: pascaupy.ac.id



Daftar Isi

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI, KERJA SAMA, DAN PRESTASI BELAJAR IPS MELALUI PROJECT BASED LEARNING <i>Ernawati Setyo Nugraheni dan Buchory</i>	1
PENGARUH PENDIDIKAN KELUARGA, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN KOMPETENSI GURU TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER <i>Ratminingrum dan Sunarti</i>	17
KEBERADAAN KOMUNITAS PENGEMIS DI KOTA YOGYAKARTA DALAM KAJIAN IPS MENGENAI BUDAYA KEMISKINAN AKIBAT PROSES REPRODUKSI SOSIAL <i>Gunawan Sridiyatmika</i>	33
OPTIMALISASI SUPERVISI AKADEMIK PENDEKATAN KOLABORATIF GUNA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU KELAS <i>Suwarti</i>	53
PENINGKATAN KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH DALAM MELAKSANAKAN PMP MELALUI PEMBIMBINGAN <i>Gregorius Winoto</i>	69
MENINGKATKAN KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH DALAM MENYUSUN KTSP MELALUI PEMBINAAN TERPROGRAM <i>Muhlasin</i>	81
PENINGKATAN KOMPETENSI SUPERVISI KEPALA SEKOLAH MELALUI PEMBINAAN PENGAWAS SEKOLAH SECARA RUTIN <i>Ngadiman</i>	93
PENINGKATAN KINERJA GUGUS SEKOLAH MELALUI <i>STRATEGIC THINK, SHARE & ACTION</i> (TSA) <i>Poniman</i>	109
PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PAKEM MELALUI PENDAMPINGAN BERBASIS DISKUSI <i>Sukiyanto</i>	119
PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM PEMBELAJARAN AKTIF KREATIF EFEKTIF DAN MENYENANGKAN MELALUI KEGIATAN SUPERVISI KLINIS <i>Suyono</i>	133

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN STAD DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
DAN PRESTASI BELAJAR IPS SISWA KELAS IX A SMP N I CANDIMULYO

B. Puji Susilo dan Sunarti 145

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR IPS MELALUI
PEMBERIAN REWARD DAN PUNISHMENT

Sri Suratmi dan Salamah 159

KEBERADAAN KOMUNITAS PENGEMIS DI KOTA YOGYAKARTA DALAM KAJIAN IPS MENGENAI BUDAYA KEMISKINAN AKIBAT PROSES REPRODUKSI SOSIAL

Gunawan Sridiyatmika*

ABSTRAK

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah tentang keberadaan komunitas pengemis di Kota Yogyakarta sebuah bentuk budaya kemiskinan karena proses reproduksi sosial. Pokok masalah tersebut dirinci dalam beberapa rumusan masalah, yaitu apa yang melatarbelakangi kegiatan mengemis bagaimana modus operasionalnya, bagaimana sistem jaringan dan pembagian wilayah operasi kerja dan bagaimana cara mereka memanfaatkan hasil operasinya. Penelitian ini merupakan penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada model analisis interaktif. Dalam model ini ada tiga komponen penting analisis, yakni reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses pengumpulan data ditempuh dengan cara : (a) wawancara mendalam, (b) observasi partisipasi, (c) penggunaan dokumen dan arsip. Teknik analisa data menggunakan triangulasi data. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada faktor umum dan khusus yang menjadi motif mengemis. Faktor umum meliputi: rendahnya tingkat pendidikan, pengetahuan, keterampilan kerja, atau pengalaman, keterbatasan pergaulan atau akses, kurang rasa percaya diri, mudah putus asa, terlalu banyak beban tanggungan keluarga, permasalahan keluarga seperti, perilaku menyimpang dan Stereotipe dari para orang tua. Faktor khusus yaitu : konflik antar sesama anggota keluarga, diperlakukan kasar oleh orang tua, dipekerjakan oleh orang tua, broken home, orang tua miskin, lingkungan rumah yang tidak bisa memberi kenyamanan baik fisik maupun psikis. Penanganan pengemis di Yogyakarta belum berhasil dengan optimal disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: sulit memperoleh pekerjaan yang lebih mudah dan menguntungkan kecuali mengemis, Rasa malas bekerja para pengemis dan, rasa toleransi masyarakat yang masih tinggi atas kehadiran pengemis.

Kata Kunci : Pengemis, Budaya Kemiskinan dan Pendidikan IPS

The main problem in this research is about the existence of beggar communities in the city of Yogyakarta, a form of cultural poverty because of the process of social reproduction. The subject matter is detailed in several problem formulations, namely what lies behind begging activities, how the operational mode, how the network system and the division of work operations and how they utilize the results of their operations. This research is social research with a qualitative approach that emphasizes the interactive analysis model. In this model there are three important components of analysis, namely data reduction, data presentation, and conclusion. The process of data collection is carried out by: (a) in-depth interviews, (b) participation observation, (c) use of documents and archives. Data analysis techniques using data triangulation. The findings of this study indicate that there are general and special factors that are the

* Gunawan Sridiyatmika adalah Ketua dan Dosen Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta.

motives for begging. General factors include: low level of education, knowledge, work skills, or experience, limited association or access, lack of self-confidence, easy despair, too much family burden, family problems such as deviant behavior and stereotyping of parents. Specific factors are: conflicts between fellow family members, being mistreated by parents, being employed by parents, broken home, poor parents, a home environment that cannot provide comfort both physically and psychologically. Handling beggars in Yogyakarta has not succeeded optimally due to several factors, namely: difficult to get a job that is easier and more profitable except begging, feeling lazy to work for beggars and, a sense of tolerance that is still high in the presence of beggars.

Keywords: Beggars, Poverty Culture and Social Studies Education

PENDAHULUAN

Kemiskinan yang terjadi di perkotaan dewasa ini merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh kota-kota di negara-negara yang sedang berkembang yang sama tuanya dengan usia kemanusiaan sendiri sebagai implikasi akumulasi permasalahan kehidupan manusia. Kemiskinan di perkotaan sangat lekat dengan permasalahan perkembangan jumlah penduduk kota, karena kedudukan kota-kota dalam masyarakat negara, termasuk negara Indonesia, tersusun dalam suatu jaringan yang bertingkat-tingkat dan merupakan pusat penguasaan bagi pengaturan kesejahteraan kehidupan warga masyarakat. Kota sebagai konsentrasi dan pusat perhatian telah melibatkan segala aspek politik, ekonomi, sosial budaya, sebagai tujuan keberhasilan masyarakat desa yang akhirnya menyebabkan migrasi, arus urbanisasi yang berlebihan.

Kehidupan dan aktifitas para pengemis, saat ini telah menjadi permasalahan besar bagi semua kota-kota di dunia khususnya di Indonesia. Sehingga golongan ini sering dianggap mengotori darajad kehidupan kota. Kegiatan, perilaku sosial sering dianggap a-sosial, menjadi benalu bagi warga kota lain. Keberadaan komunitas pengemis hampir di seluruh pojok kota. Di pasar, di tempat hiburan di tempat fasilitas umum, di perempatan jalan, berkeliaran di sepanjang jalan dan perumahan baik secara individu maupun berkelompok yang dikoordinir oleh seseorang atau kelompok tertentu.

Kegiatan komunitas pengemis ini tidak lagi sekedar permasalahan sosial sebagai implikasi langsung dari permasalahan laju penduduk semata, sehingga permasalahan bukan hanya menyangkut pada kasus kemiskinan

sebagai permasalahan struktural, tetapi telah merambah pada ranah mendasar, yaitu apa yang disebut budaya kemiskinan sebagaimana yang diungkap oleh Suparlan dalam bukunya *Kemiskinan di Perkotaan* (1986 : 22).

Antropolog Parsudi Suparlan (1986:30) berpendapat bahwa pengemis dan gelandangan sebagai suatu gejala sosial yang terwujud di perkotaan dan telah menjadi suatu masalah sosial karena beberapa alasan, yaitu : pertama, di satu pihak menyangkut kepentingan orang banyak (warga kota) yang merasa tempat hidup dan kegiatan mereka sehari-hari telah dikotori oleh pengemis dan gelandangan, Kedua, menyangkut kepentingan pemerintah kota, di mana pengemis dianggap dapat mengotori jalan-jalan protokol, mempersulit pengendalian keamanan dan mengganggu ketertiban sosial.

Di Yogyakarta, keberadaan komunitas pengemis ini menarik untuk diteliti karena ada indikasi keberadaan pengemis, terutama anak-anak di berbagai perempatan telah melibatkan sindikat tertentu yang dengan sengaja memperjual belikan komoditas rasa iba untuk kepentingan mereka. Kota Yogyakarta sebagai etalase pariwisata DIY seharusnya bebas dari kondisi seperti ini. Kejadian dan fenomena sosial ini sangat unik dan menarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih mendalam tentang berbagai hal yang berkaitan dengan masalah pengemis.

Dari permasalahan ini maka penulis mengambil judul: *Keberadaan Komunitas pengemis di kota Yogyakarta dalam Kajian IPS*. Pemasalahan di atas dapat dirumuskan berikut : apa latar belakang mereka melakukan kegiatan mengemis, bagaimana modus atau bentuk mengemis yang mereka lakukan, Bagaimana sistem jaringan dan pembagian wilayah operasi kerja mereka, dan bagaimana cara mereka memanfaatkan hasil operasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif dengan tahap pemilihan dan seleksi sumber-sumber subyek (sejarah), kritik terhadap sumber-sumber subyek (sejarah) yakni kritik secara intern dan ekstern; sumber-sumber tersebut dianalisa dengan pendekatan

berdasarkan konsep-konsep dan variabel yang relevan; selanjutnya sumber-sumber yang dapat dipercaya tersebut disusun dalam suatu ceritera sejarah, yang disebut historiografi atau penulisan sejarah (Gottschalk, 1983).

Penelitian ini mengambil lokasi di wilayah Kota Yogyakarta, yang meliputi tempat-tempat strategis, seperti pertigaan lampu merah UIN, Terminal Giwangan, Pasar Beringharja dan sekitar Malioboro, Lampu merah Janti, dan sekitarnya. Data-data yang dikumpulkan banyak berupa kata-kata hasil wawancara, arsip atau dokumen, pengamatan dan observasi sebagai gambaran dari catatan di lapangan (Bogdan & Biklen, 1982). Pengumpulan data ditempuh dengan cara : wawancara mendalam (*in-depth interviewing*), observasi langsung, mencatat dokumen dan arsip. Teknik analisa data cara triangulasi data dengan mengembangkan cara berfikir diakronik, sinkronik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Permasalahan Sosial di Kota Yogyakarta Sebagai Latar Belakang dan Motif Kegiatan Mengemis

Sebagai simpul transportasi bagi kota-kota sekitarnya, seperti Surakarta, Semarang dan kota-kota lain setingkatnya, dalam kurun waktu saat ini kota Yogyakarta telah berkembang menjadi sentra kawasan bisnis perdagangan, industri rakyat, pariwisata, perniagaan, dan sektor jasa. Sebagai konsekuensi logisnya telah membawa implikasi perkembangan dan disain wilayah kota Yogyakarta menjadi suatu area yang cenderung membawa dampak munculnya gerakan urbanisasi.

Kondisi ini tidak terlepas dari fungsi daya tarik kota Yogyakarta sebagai etalase kota Propinsi DIY dengan berbagai predikat yang terlanjur melekat, seperti kota budaya, kota perdagangan, kota plesiran, kota batik, dan sebagainya. Ketertarikan ini tidak hanya terbatas pada kalangan warga masyarakat sekitar Yogyakarta yang telah memiliki kemampuan dan potensi untuk terlibat dalam kompetisi. Tetapi juga telah menjangkiti pada kalangan masyarakat yang tidak Yogyakarta, terutama masalah kemiskinan, gelandangan dan pengemis.

Pada beberapa tahun terakhir, keberhasilan Pemkot Yogyakarta dalam menata kota terutama dalam bidang pemukiman dan kesejahteraan tata kota belum diimbangi dengan penataan bidang kesejahteraan tingkat hidup masyarakat bagi warganya, khususnya dalam pengupayaan lapangan kerja. Usaha rehabilitasi pemukiman kumuh, penataan PKL, revitalisasi pasar, dan perbaikan fasilitas kota lain merupakan usaha nyata Pemkot Yogyakarta untuk mengurangi kondisi citra sosial sebagai bentuk permasalahan sosial perkotaan akibat kemiskinan.

Untuk menyelesaikan persoalan perkotaan kota Yogyakarta, satu hal harus dipahami adalah munculnya gejala meningkatnya heterogenitas dan kompleksitas permasalahan dalam perubahan sosial yang mewarnai wajah kota. Sebagai contohnya adalah munculnya berbagai permasalahan sosial maraknya kaum gelandangan dan pengemis, anak jalanan, dan sebagainya. Permasalahan ini tentu saja tidak dapat terselesaikan hanya dengan jalan menutup akses hiruk pikuk arus kehadiran kaum urban. Tetapi lebih jauh dibutuhkan suatu pemahaman dan penanganan permasalahan secara komprehensif antara komponen-komponen perkotaan sebagai kekurangan dan potensi secara sinergi.

Secara umum, keberadaan para pengemis di Yogyakarta terkait erat dengan kondisi semakin melemahnya kekuatan ekonomi makro negara, dan kebijakan ekonomi dari pemerintah yang belum bisa merangsang tumbuhnya lapangan kerja baru bagi masyarakatnya. Merujuk pada hasil proyeksi data dari ILO yang menyebutkan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun-tahun terakhir mencapai 129,6 juta, atau sekitar 66,3 % dari seluruh jumlah penduduk.. Walaupun ini sebenarnya kurang signifikan dengan data dari BKKBN (2006) yang menyampaikan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia berjumlah 36,1 % dari total penduduk miskin yaitu 220 juta jiwa.

Gejala penyimpangan sosial budaya mengemis di kota Yogyakarta bila kita kaji lebih dalam sebenarnya merupakan proses panjang yang memerlukan permenungan. Karena munculnya budaya mengemis di

Yogyakarta harus kita lihat sebagai sebuah fenomena sosial yang merupakan implikasi sosial suatu perekonomian secara makro yang sedang mengalami perubahan. Secara historis, dengan mengadopsi pemaparan Sosiolog Selo Sumardjan dalam bukunya *Social Change in Yogyakarta* (1987 : 261) merekomendasikan betapa spektrum kebijakan ekonomi makro pada jaman Belanda, Jepang dan Indonesia jaman dahulu telah membawa pengaruh yang luar biasa bagi perkembangan sosial pada masyarakat Yogyakarta. Ini ditandai oleh bentuk-bentuk struktur kemiskinan yang transparan serta membawa bentuk-bentuk pranata baru munculnya budaya kemiskinan.

Akibat diberlakukannya kebijakan para penguasa telah menimbulkan permasalahan sosial, seperti rasa rendah diri dalam bidang sosial ekonomi yang berkembang pada masyarakat Jawa (Yogyakarta). Demikian pula sekarang ini kebijakan-kebijakan ekonomi makro kota Yogyakarta diidentifikasi sebagai sebuah lingkaran setan penyebab timbulnya perilaku budaya mengemis. Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh kaum pengemis ini tidak memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan yang lebih luas tentang prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah ekonomi suatu kebutuhan pokok untuk pembentukan dan pelaksanaan ekonomi firma.

Suatu hal yang cukup mengejutkan bahwa pendapatan yang cukup besar sebagai salah satu alasan mereka melakukan kegiatan mengemis. Rata-rata mereka mengaku mendapatkan penghasilan minimal Rp. 80.000 hingga 150.000,00 perhari. Artinya akumulasi pendapatan mereka sebulan rata-rata Rp. 2.100.000 – Rp. 3.000.000. Sama dengan gaji pegawai PNS dan gaji pertama di perusahaan swasta. Rata-rata mereka mengaku melakukan kegiatan mengemis lebih dari 3 tahun. Berarti ini adalah pekerjaan pilihan bukan pekerjaan karena keterpaksaan. Menilik bahwa pendapatan mereka yang cukup besar.

Mayoritas para pelaku mengemis ini tidak tahu persis permasalahan apa mereka melakukan kegiatan ini. Dibenak mereka hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara yang paling mudah. Ada beberapa hal yang perlu dicatat disini berkaitan dengan latar belakang kegiatan mengemis, yaitu :

1. Latar belakang tempat asal mereka yang kurang mendukung, 2. Tidak dimilikinya kekuatan ekonomi (menyangkut aksesibilitas dan permodalan), 3. Tidak adanya kekuatan pendidikan dan *soft skill*, dan 4. Stereotipe dari para orang tua.

Dari sekian banyak pengemis hanya sekitar 70-an pengemis yang merupakan penduduk Yogyakarta, sedangkan sisanya berasal dari daerah luar Yogyakarta yang merupakan penduduk migran. Mereka berasal dari daerah Gunung Kidul, Bantul, Purwareja, Klaten, dan sebagainya. Mereka merasa tidak ada harapan lagi untuk bertempat tinggal di daerah mereka yang tidak bisa menjanjikan apa-apa karena tidak ada lahan untuk bercocok tanam atau mengembangkan usaha lain. Mengharapkan kerja pada sektor jasa dengan cara menjual tenaga sudah tidak bisa akibat mesinisasi dalam bidang pertanian, ditambah semakin sempitnya lahan pertanian. Pergi ke kota adalah suatu pilihan sekaligus keputusan, dengan harapan dapat bekerja apa saja asal dapat memenuhi kebutuhan makan mereka sehari-hari. Kota dipandang sebagai pusat kemajuan dan pembangunan, yang paradoks dengan desa dimana mereka berasal.

Aksesibilitas dan kepemilikan modal usaha merupakan dua permasalahan yang saling berkaitan. Para pelaku kegiatan ngemis di Yogyakarta sudah pasti mereka tidak memiliki aksesibilitas akibat tidak dimilikinya modal dan kekuatan keahlian dan pendidikan, termasuk di dalamnya adalah kekuatan modal. Akibatnya mereka kehilangan harapan masa depan bila terus tinggal di desa. Sedangkan pada sisi lain, akibat keterbatasan dalam diri mereka suatu himpitan dan tekanan untuk memenuhi kebutuhan, serta membumbungnya harga kebutuhan pokok menyebabkan perasaan fatalistik terhadap harapan-harapan hidup. Sehingga mereka jauh dari pemahaman perubahan atau peningkatan hidup. Menurut *Oscar Lewis* (1999 : 123) bahwa hampir 90% orang-orang miskin seperti gelandangan dan pengemis di dunia ini tidak pernah atau jauh pada pemikiran perubahan dan kemajuan hidup, Mereka tidak peduli apakah mereka kaya atau miskin.

2. Bentuk-bentuk kegiatan mengemis dan pola pemanfaatannya sebuah proses internalisasi dalam reproduksi sosial.

Kegiatan mengemis perseorangan dilakukan oleh mereka yang sudah berusia dewasa, yang mereka lakukan secara solid tanpa harus membagi hasilnya dengan kelompok lain. Tanpa ada kesepakatan lebih dahulu biasanya mereka telah mempunyai pembagian kerja masing-masing, baik itu berkaitan dengan wilayah operasi maupun hari-hari atau jadwal kerja. Secara terjadwal mereka akan melakukan kegiatan mengemis di perumahan-perumahan atau toko-toko.

Dalam menjalankan kegiatannya mereka mempunyai strategi yang dianggapnya ampuh yaitu : 1. mengemis dari rumah-kerumah, 2. mengemis dengan cara membawa atau menggendong bayi, 3. Mengemis dengan cara pura-pura membawa/menjual barang, 4. Mengemis dengan cara menanti di tempat-tempat strategis seperti WC umum, loket-loket karcis, gerbang pasar, dan sebagainya. Kegiatan mengemis dengan mendatangi rumah, perkantoran, toko atau warung yang ada di pinggir jalan adalah cara kegiatan mengemis konvensional.

Dilihat dari hasil kegiatan ngemis, dapat dikategorikan menjadi dua yaitu : uang dan barang. Biasanya kalau mereka mendapatkan uang bagi orang tua akan disimpan dan dibelanjakan kemudian setelah terkumpul cukup untuk membeli keperluan bahan pokok, setelah mereka sisihkan untuk kebutuhan makan di jalan. Lain lagi bagi anak-anak dan remaja, hal pertama yang mereka lakukan setelah mereka mendapatkan uang adalah membelanjakan untuk kesenangan sesaat mereka. Bagi anak-anak dan remaja akan membelanjakan makanan atau minuman, rokok dan sejenisnya.

Dalam konsep antropologi, sebagaimana dikemukakan oleh Parsudi Suparlan (1984: 14) bahwa perilaku semacam ini bukanlah semata-mata karena faktor ekonomi atau disorganisasi saja tetapi lebih cenderung perilaku budaya dalam merespon beban hidup yang cukup berat. Oleh *Oscar Lewis* dalam bukunya yang bertajuk Kemiskinan dan Kebudayaan menyebutnya sebagai bentuk budaya kemiskinan atau lebih tepat subbudaya kemiskinan. Yaitu, suatu

adaptasi atau penyesuaian dan sekaligus reaksi kaum miskin terhadap kedudukan yang marjinal. Perilaku kaum pengemis ini mencerminkan suatu upaya mengatasi rasa putus asa dan tanpa harapan yang didasari suatu kesadaran bahwa mustahil dapat meraih sukses di dalam kehidupan sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan masyarakat yang lebih luas.

Bentuk-bentuk budaya kemiskinan ini oleh Bourdieu (1992 :12) dengan menganalogkan dalam ilmu biologi disebut sebagai suatu proses reproduksi sosial. Yaitu suatu proses pengulangan secara terus menerus yang mempunyai kecenderungan dan bersifat melanggengkan dirinya terhadap anak-anaknya melalui internalisasi keseharian dalam kegiatan mengemis. Ketika anak-anak masih berumur enam sampai tujuh tahun mereka akan menyerap nilai-nilai dasar dan sikap-sikap dari kebiasaan perilaku mengemis beserta pola-pola hidup dan secara kejiwaan tidak sanggup memanfaatkan kondisi perubahan dan memberikan kesempatan yang mungkin terjadi dalam kehidupan anak-anak pengemis di Yogyakarta. Benar kata *Seymour Parker* dan *Robert J. Keiner* dalam buku *Charles Adam* yang berjudul *Populations Inflation and Urban Invasion, Housing in the Modern World* (1984: 1-11).

3. Sistem pembagian wilayah kerja dan sistem jaringan

Jaringan pengemis yang profesional ini sudah mulai menyebar di wilayah kota Yogyakarta dengan sistem pembagian wilayah secara kekeluargaan. Proses pembentukan jaringan dan pembagian wilayah kerja didasari oleh karakter mereka yang sangat kental dengan sistem kekerabatan yang kuat, bisa karena hubungan darah, hubungan satu desa, dan karena perasaan senasib yaitu dari golongan miskin.

Jaringan ini dirintis atau dibentuk secara informal oleh seseorang atau kelompok yang datang terlebih dahulu yang akhirnya biasanya mereka bertindak selaku "koordinator". Jaringan ini terbentuk dengan sendirinya berdasar pada latar belakang psikis dimana orang-orang baru pasti akan membutuhkan bantuan baik moril maupun materi penopang hidup sementara selama belum dapat memenuhi kebutuhan hidup di kota. Karena perpindahan atau kedatangan mereka pada suatu wilayah tentu saja atas pertimbangan

prospek dari kegiatan mengemis. Bukan saja pertimbangan peluang ekonomi tetapi juga mempertimbangan aspek jaringan yang berdasar pada relasi keluarga dan teman.

Tentu saja pembagian wilayah dan jaringan ini juga harus mempertimbangkan struktur atau tingkat usia dan tingkat senioritas dalam komunitas mereka. Mereka yang memiliki jam terbang tinggi dalam kegiatan mengemis maka kelompok ini berhak untuk menentukan wilayah operasi dan upeti sebagai balas budi. Proses terbentuknya jaringan ini berjalan secara pelan seiring dengan proses mencari, adaptasi psikis terhadap pola-pola kegiatan mengemis, mengingat mereka datang dalam suatu wilayah dengan modal pas-pas-an.

Seiring dengan proses adaptasi sosial dan psikis, maka munculah tindakan-tindakan sosial sebagai langkah responsif dari permasalahan yang mereka hadapi sehingga munculah strategi-strategi dalam melaksanakan kegiatannya. Sebab tidak dipungkiri bahwa kegiatan ini juga mengandung resiko yang cukup berat, seperti misalnya penangkapan dalam razia pemerintah kota Yogyakarta, gangguan dari kelompok lain akibat persaingan. Sehingga kadang mereka juga membutuhkan perlindungan dari seseorang dengan atau kelompok yang lebih kuat dengan cara memberikan sejumlah uang sebagai upetinya.

Untuk memperlancar operasinya mereka juga mempergunakan jenis kelompok, antara lain *kelompok bang jo*, *kelompok pasar*, dan *kelompok pomahan*. *Kelompok bang jo*, wilayah operasinya di wilayah seluruh perempatan atau pertigaan yang ada lampu merahnya. Mereka biasanya terdiri dari satu atau dua kelompok saudara yang terdiri dari orang tua/Ibu dan beberapa anak-anak, hampir tidak ada laki-laki dewasa atau Bapak yang melakukan kegiatan ini. Menurut pengakuan mereka bapak atau suami mereka bekerja pada sektor lain yaitu sebagai pemulung sampah, atau tinggal di desa.

Persaingan dalam mendapatkan hasil sangat ketat yang mana di samping mereka harus bersaing dengan sesama pengemis, mereka juga harus

bersaing dengan para pengamen, dan anak jalanan yang jumlahnya cukup banyak. Kelompok pengamen ini akan membuat kelompok sendiri, bergerombol bersama dengan sesama pengamen. Kelompok pengemis yang sebagian besar merupakan anak-anak dan perempuan dewasa dalam kelompok lampu merah menempati kelas ke dua atau ke tiga. Kelas pertama adalah para pengamen, kelas ke dua dimiliki oleh kelompok lain yang sering menggunakan jasa membersihkan kaca mobil. Sedangkan kelas ketiga dimiliki para pengemis. Menurut pengakuan para pengamen pembagian kelas ini muncul atau diciptakan oleh para pengamen karena mereka menganggap lebih profesional, mereka minta uang dengan mengandalkan keahlian bermain gitar atau musik lain, bukan sekedar meminta atau ngemis. Seringkali terjadi pengusiran oleh kelompok pengamen karena para pengemis ini dianggap mengganggu, sehingga pendapatan mereka berkurang.

Kelompok pomahan adalah mereka yang melakukan aktivitasnya di perumahan-perumahan, toko-toko dan warung, bahkan isntasi pemerintah maupun swasta. Ini dapat dilakukan baik secara berkelompok maupun individu. Kelompok ini harus berjalan dalam jarak yang cukup jauh dalam sehari-harinya. Mereka ini telah menentukan jadwal kegiatannya, antara jam delapan sampai jam satu siang mereka akan beroperasi di wilayah pertokoan. Setelah beristirahat sejenak untuk rolasan mereka akan melanjutkan operasinya di daerah perumahan karena mereka tahu setelah pukul dua siang rumah telah pulang adari aktivitasnya. Sedangkan pada pagi hari rumah-rumah banyak yang kosong.

Menurut pengakuan mereka, rata-rata mempunyai wilayah operasi yang sudah terjadwal sedemikian rupa sehingga hari-hari dari Senin hingga kembali ke hari Senin lagi sudah runtut jadwalnya baik jam maupun rutanya. Rata-rata mereka mendapatkan penghasilan antara Rp 30.000 – Rp 50.000.

Sejumlah lembaga pernah menangani permasalahan pengemis di Yogyakarta, seperti Yayasan Panti Karya Karanganyar, Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Propinsi DIY, Dinas nKesejahteraan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat (DKSPM) Kota Yogyakarta, Dinas Ketentraman

dan Ketertiban Kota Yogyakarta, Pekerja Sosial Kecamatan, dan masih banyak lainnya.

Bentuk-bentuk penanganan yang pernah dilakukan antara lain berupa Razia (garukan) dilanjutkan penyuluhan dan bimbingan sosial tentang pendidikan agama, kesehatan, mental, kejiwaan, serta keterampilan ekonomi produktif. Tetapi diakui oleh pemerintah kota Yogyakarta bahwa penanganan ini belum efektif dan tepat, sehingga belum membawa hasil yang maksimal. Karena diakui bahwa sulit memperoleh pekerjaan yang lebih mudah dan menguntungkan kecualai mengemis. Rasa malas bekerja para pengemis dan relatif tinggi rasa toleransi masyarakat atas kehadiran pengemis, menyebabkan pekerjaan pengemis menjadi suatu pilihan atau keputusan.

Pembahasan

Dari hasil temuan di atas maka disampaikan bahwa pengemis dalam penelitian ini secara sederhana adalah seseorang yang mendapatkan penghasilan dengan cara meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan bervariasi untuk mendapatkan belas kasihan orang lain (PP No. 31 tahun 1980). Pengemis juga dapat diartikan seseorang, kelompok individu yang berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya baik pribadi dan keluarga dengan cara mengharap belas kasihan orang lain. Pengertian pengemis dalam penelitian ini selaras dengan pendapat t Firman Lubis (1999), pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belas kasihan dari orang lain serta mengganggu ketertiban umum. Faktor-faktor utama sebagai penyebab kegiatan mengemis dari hasil penelitian ini adalah rasa malas bekerja secara profesional dengan tenaga dan pikiran, rendahnya kualitas sumber daya manusia karena minimnya tingkat pendidikan, pengaruh lingkungan, kondisi budaya.

Meskipun ada faktor dan motif lain sebagaimana hasil penelitian Humaidi (1988) yang menemukan adanya gejala-gejala faktor non ekonomi sebagai motif dan latar belakang kegiatan mengemis di Pragaan Daya Madura. Bagi komunitas pengemis di Pragaan ikatan budaya, pranata sosial

dan sistem kekerabatan telah melahirkan sebuah budaya ngemis yang lepas dari ikatan struktural perekonomian secara makro. Meskipun tak dipungkiri bahwa latar belakang kondisi geografis daerah desa Pragan juga berperan dalam pembentukan karakteristik dan mental masyarakatnya.

Dari temuan kegiatan mengemis ini maka peneliti menemukan istilah baru dalam konsep kemiskinan, yaitu mentalitas mensikapi kondisi sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan Menurut Suparlan (1984: 12-14) Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung nampak pengaruhnya terhadap tingkat kesehatan, kehidupan moral, dan permasalahan kehidupan masyarakat lainya.

Dari kacamata IPS kiatan mengemis dalam kerangka narasi kemiskinan di Kota Yogyakarta sangat lekat dengan permasalahan perkembangan jumlah penduduk (geografi) kota sangatlah menarik, karena kedudukan kota-kota dalam masyarakat negara (ekonomi), termasuk negara Indonesia, tersusun dalam suatu jaringan yang bertingkat-tingkat (struktur sosial/sosialogi) dan merupakan pusat penguasaan bagi pengaturan kesejahteraan kehidupan warga masyarakat. Lebih dari itu, dalam tema kemiskina dan pengemis ini IPS memandang bahwa kota sebagai konsentrasi dan pusat perhatian telah melibatkan segala aspek politik, ekonomi, sosial budaya, kemandirian, mentalitas sebagai tujuan keberhasilan masyarakat desa yang akhirnya menyebabkan migrasi, arus urbanisasi yang berlebihan.

Oscar Lewis (1959) seorang ahli dan pemerhati masalah sosial dalam bukunya yang bertajuk *Five Families : Mexican Case Studies in the Culture of Property* menjelaskan tentang pengertian dan perbedaan kemiskinan struktural dengan budaya miskin. Dalam karyanya Oscar Lewis menyatakan bahwa kemiskinan bukanlah semata-mata berupa permasalahan tentang kekurangan dalam ukuran-ukuran kebudayaan dan kejiwaan (piskologi). Budaya kemiskinan, yaitu sebagai cara hidup yang diwarisi dari generasi ke generasi melalui garis keluarga. Budaya kemiskinan merupakan sebagai

proses adaptasi atau penyesuaian, dan sekaligus juga merupakan reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka di dalam masyarakat yang berstrata kelas, sangat individualis, dan berciri kapitalisme.

Adapun ciri-ciri dari budaya kemiskinan yang dapat dipandang sebagai manifestasi dari upaya pemecahan atas masalah yang tak teratasi karena tidak terpenuhinya syarat-syarat tertentu dari lembaga-lembaga dan pranata yang ada dan berkembang dalam kehidupan sekitarnya. Sekali budaya ini tumbuh, maka cenderung melanggengkan dirinya dari generasi ke generasi melalui pengaruhnya terhadap anak-anak.

Saptari dan Holzner dalam Mudjiono (2001) mengemukakan, bahwa secara harafiah reproduksi diartikan sebagai menggantikan apa yang telah habis atau hilang untuk kelestarian sistem atau struktur sosial yang bersangkutan. Reproduksi dapat menyangkut kegiatan yang terjadi di dalam rumah tangga seperti kebutuhan biologis, melahirkan dan kegiatan pengasuhan anak. Reproduksi juga dapat terjadi dalam komunitas masyarakat atau masyarakat umum yang lebih luas, misalnya kegiatan-kegiatan yang menjamin kelestarian struktur sosial, misalnya upacara siklus hidup atau kegiatan sosial yaitu proses dimana hubungan produksi dan struktur sosial terus direproduksi dan dilestarikan.

Tinjauan secara internal oleh Saptari dan Holzner (1997: 144) merekomendasikan bagaimana kekuatan-kekuatan internal dalam kehidupan komunitas pengemis dapat mempengaruhi sistem hidup untuk melanggengkan kegiatan tersebut. Oleh karena itu istilah reproduksi sosial diartikan sebagai proses dimana hubungan produksi dan struktur sosial terus direproduksi dan dilestarikan. Kerangka pemikiran ini berdasar pada analogi kegiatan dan eksistensi mengemis secara internal, yaitu memahami berbagai aktifitas interaksi sosial, pemahaman nilai-nilai soslidaritas, tata cara pembagian, keahlian, keterampilan mengemis, yang merupakan suatu proses panjang pelanggengan budaya mengemis secara internal.

Penanganan Pengemis di Yogyakarta dalam Perspektif IPS

Membicarakan fenomena keberadaan pengemis beserta permasalahannya, dalam bahasan IPS lah banyak mengupas termasuk di dalamnya mengkaji bagaimana cara-cara penangan sebagai sebuah deskripsi panjang yang tidak pernah berujung pada suatu bentuk penyelesaian yang menggembirakan. Karena penanganan fenomena pengemis bukan persoalan mudah sebagaimana seorang membalik tangan. Permasalahan pengemis merupakan paradoks dari suatu bentuk pertumbuhan ekonomi suatu negara. Karena perkembangan konsep ekonomi makro di dunia ini selalu saja diikuti oleh berbagai bentuk keterbelakangan dan permasalahan sosial termasuk di dalamnya masalah gelandangan dan pengemis ini.

Di negara Inggris misalnya, sejak mulai Revolusi Industri sudah lekat dengan permasalahan kaum Gypsi yang berasal dari Romania. Kaum Gypsi menjadi permasalahan sosial karena kebanyakan mereka menjadi gelandangan mengemis yang berperilaku ofensif, mencuri, sehingga mengotori derajad kota itu sendiri. Pada perkembangan sekarang ini kaum Gypsi telah berkembang pesat sebagai akibat dari konflik etnis di Eropa Timur seperti Bosnia, Kosovo, Serbia yang merupakan warga eksodan untuk mencari tempat perlindungan dari bahaya perang.

Keberadaan anak jalanan, pengemis, gelandangan adalah potret kehidupan kota Yogyakarta, karena mereka selalu menghiasi tempat-tempat strategis seperti : depan hotel Mutiara di jalan Malioboro, perempatan Gondomanan, Ujela, depan Korem, Perempatan Janti, perempatan Pingit, perempatan Tugu, dan perempatan UIN. Jumlah anak jalanan dan pengemis di Yogyakarta secara pasti belum bisa secara pasti. Namun dari beberapa catatan dari Departemen Sosial dan PKPM Atmajaya ada sekitar 1300-an yang tergolong dalam kelompok pengemis, dan anak jalanan. Sedangkan menurut catatan Witriyani, seorang aktifis Humana dari survey yang telah dilakukan terdapat sekitar 600-an anak jalanan dan pengemis. Jumlah ini akan meningkat pada hari-hari libur dan menjelang lebaran.

Kegiatan mengemis di kota Yogyakarta setelah krisis ekonomi menerpa dilanjutkan dengan peristiwa Gempa Bumi beberapa tahun lalu

menjadi meningkat tajam. Akibat kebutuhan pokok yang semakin membumbung, perlahan namun pasti jumlah pengemis di Yogyakarta semakin tidak terkendali. Mereka berusaha untuk berebut lahan ditempat-tempat strategis. Sehingga dalam satu perempatan dapat dihuni oleh 8 sampai 12 pengemis. Mereka bisa terdiri dari anak-anak, orang tua, bayi dalam gendongan, bahkan terjadi dalam satu keluarga mereka secara bersama-sama melakukan kegiatan mengemis.

Telah banyak upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta dalam menanggulangi permasalahan sosial ini. Berbagai himbauan, baik yang ditulis dalam spanduk-spanduk simpatik di perempatan untuk tidak memberi uang dan menyelurkan lewat lembaga resmi, kegiatan razia, penampungan dan pelatihan, penyuluhan, bahkan kerjasama dengan Bank Dunia-pun telah dilakukan. Di samping itu Pemkot Yogyakarta juga telah bekerja sama dengan lembaga-lembaga sosial baik lembaga milik pemerintah maupun sosial swasta.

Suatu hal yang cukup mengejutkan di sini adalah pendapatan yang cukup besar sebagai salah satu alasan mereka mengadakan kegiatan mengemis. Mereka mengaku mendapatkan penghasilan minimal Rp. 40.000 perhari. Itu artinya akumulasi pendapatan mereka sebulan rata-rata Rp. 750.000 – Rp. 1000.000. Sama dengan gaji pegawai PNS dan gaji pertama di perusahaan swasta. Rata-rata mereka mengaku melakukan kegiatan mengemis lebih dari 3 tahun. Berarti ini adalah pekerjaan pilihan bukan pekerjaan karena keterpaksaan. Menilik bahwa pendapatan mereka yang cukup besar.

Mayoritas para pelaku mengemis ini tidak tahu persis permasalahan apa mereka melakukan kegiatan ini. Dibenak mereka hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara yang paling mudah. Ada beberapa hal yang perlu dicatat disini berkaitan dengan latar belakang kegiatan mengemis, yaitu : 1. Latar belakang tempat asal mereka yang kurang mendukung, 2. Tidak dimilikinya kekuatan ekonomi (menyangkut aksesibilitas dan permodalan), 3. Tidak adanya kekuatan pendidikan dan *soft skill*, dan 4. Stereotipe dari para orang tua.

Dari sekian banyak pengemis hanya sekitar 70-an pengemis yang merupakan penduduk Yogyakarta, sedangkan sisanya berasal dari daerah luar

Yogyakarta yang merupakan penduduk migran. Mereka berasal dari daerah Gunung Kidul, Bantul, Purwareja, Klaten, dan sebagainya. Mereka merasa tidak ada harapan lagi untuk bertempat tinggal di daerah mereka yang tidak bisa menjanjikan apa-apa karena tidak ada lahan untuk bercocok tanam atau mengembangkan usaha lain. Mengharapkan kerja pada sektor jasa dengan cara menjual tenaga sudah tidak bisa akibat mesinisasi dalam bidang pertanian, ditambah semakin sempitnya lahan pertanian. Pergi ke kota adalah suatu pilihan sekaligus keputusan, dengan harapan dapat bekerja apa saja asal dapat memenuhi kebutuhan makan mereka sehari-hari. Kota dipandang sebagai pusat kemajuan dan pembangunan, yang paradoks dengan desa dimana mereka berasal.

Aksesibilitas dan kepemilikan modal usaha merupakan dua permasalahan yang saling berkaitan. Para pelaku kegiatan ngemis di Yogyakarta sudah pasti mereka tidak memiliki aksesibilitas akibat tidak dimilikinya modal dan kekuatan keahlian dan pendidikan, termasuk di dalamnya adalah kekuatan modal. Akibatnya mereka kehilangan harapan masa depan bila terus tinggal di desa. Sedangkan pada sisi lain, akibat keterbatasan dalam diri mereka suatu himpitan dan tekanan untuk memenuhi kebutuhan, serta membumbungnya harga kebutuhan pokok menyebabkan perasaan fatalistik terhadap harapan-harapan hidup. Sehingga mereka jauh dari pemahaman perubahan atau peningkatan hidup. Menurut *Oscar Lewis* (1999 : 123) bahwa hampir 90% orang-orang miskin seperti gelandangan dan pengemis di dunia ini tidak pernah atau jauh pada pemikiran perubahan dan kemajuan hidup, Mereka tidak peduli apakah mereka kaya atau miskin

KESIMPULAN

Dari kajian ini dapat disimpulkan bahwa awal mula munculnya praktik mengemis di kota Yogyakarta tidak bisa diketahui dalam angka tahun. Namun dapat dipastikan bahwa sejak jaman kekuasaan Kasultanan Yogyakarta telah dimulai praktik mengemis ini. Menilik dari kalimat pengemis berasal dari kata *Kemis* yang mempunyai makna bahwa telah terjadi praktik mengemis yang dilaksanakan setiap hari Kamis. Dimana ini dikaitkan jaman Kasultanan

dulu setiap hari Kemis Sultan selalu membagikan sedekah kepada fakir miskin sebagai tanda perhatian Raja terhadap rakyatnya.

Latar belakang kegiatan praktik mengemis di kota Yogyakarta berkait erat dengan faktor-faktor umum dan khusus. Dalam katagori tingkat umum atau usia dewasa teridentifikasi faktor-faktor yang melatar belakangi kegiatan mengemis, yaitu : rendahnya tingkat pendidikan, pengetahuan, keterampilan kerja, atau pengalaman, keterbatasan pergaulan atau akses, kurang rasa percaya diri, mudah putus asa, terlalu banyak beban tanggungan keluarga, permasalahan keluarga seperti, perilaku salah (boros, judi, malas, dan faktor keturunan (*heredity*))

Dalam katagori tingkat khusus atau usia anak-anak ada beberapa faktor yang teridentifikasi yaitu : konflik antar sesama anggota keluarga, diperlakukan kasar oleh orang tua, dipekerjakan oleh orang tua, *broken home*, kondisi orang tua miskin, kondisi lingkungan rumah yang tidak bisa memberi kenyamanan baik fisik maupun psikis. Dalam menjalankan kegiatannya mereka mempunyai strategi yang dianggapnya ampuh yaitu : 1. mengemis dari rumah-kerumah, 2. mengemis dengan cara membawa atau menggendong bayi, 3. Mengemis dengan cara pura-pura membawa/menjual barang, 4. Mengemis dengan cara menanti di tempat-tempat strategis seperti WC umum, loket-loket karcis, gerbang pasar, dan sebagainya. Kegiatan mengemis dengan mendatangi rumah, perkantoran, toko atau warung yang ada di pinggir jalan adalah cara kegiatan mengemis konvensional. Kedatangan mereka dari rumah ke rumah ini dilakukan secara bergantian mulai dari satu minggu sampai 2 kali seminggu, dari wilayah operasi satu berkeliling ke wilayah lain dari hari ke hari.

Dilihat dari hasil kegiatan ngemis, dapat dikategorikan menjadi dua yaitu : uang dan barang. Biasanya kalau mereka mendapatkan uang bagi orang tua akan disimpan dan dibelanjakan kemudian setelah terkumpul cukup untuk membeli keperluan bahan pokok, setelah mereka sisihkan untuk kebutuhan makan di jalan. Lain lagi bagi anak-anak dan remaja, hal pertama yang mereka lakukan setelah mereka mendapatkan uang adalah membelanjakan untuk kesenangan sesaat mereka. Bagi anak-anak dan

remaja akan membelanjakan makanan atau minuman, rokok dan sejenisnya. Tidak menampik kemungkinan para pengemis ini juga menerima pemberian berupa barang, seperti makanan kecil, rokok, dan sejenisnya. Suatu kenyataan di lapangan bahwa meskipun masih katagori anak-anak, tetapi mereka telah mengenal rokok dan minuman.

Seiring dengan proses adaptasi sosial dan psikis, maka munculah tindakan tindakan sosial sebagai langkah responsif dari permasalahan yang mereka hadapi sehingga munculah strategi-strategi dalam melaksanakan kegiatannya. Sebab tidak dipungkiri bahwa kegiatan ini juga mengandung resiko yang cukup berat, seperti misalnya penangkapan dalam razia pemerintah kota Yogyakarta, gangguan dari kelompok lain akibat persaingan. Sehingga kadang mereka juga membutuhkan perlindungan dari seseorang dengan atau kelompok yang lebih kuat dengan cara memberikan sejumlah uang sebagai upetinya.

Bentuk-bentuk penanganan yang pernah dilakukan antara lain berupa Razia (garukan) dilanjutkan penyuluhan dan bimbingan sosial tentang pendidikan agama, kesehatan, mental, kejiwaan, serta keterampilan ekonomi produktif. Tetapi penanganan ini belum efektif dan tepat, sehingga belum membawa hasil yang maksimal. Karena diakui bahwa sulit memperoleh pekerjaan yang lebih mudah dan menguntungkan kecuali mengemis. Rasa malas bekerja para pengemis dan relatif tinggi rasa toleransi masyarakat atas kehadiran pengemis, menyebabkan pekerjaan pengemis menjadi suatu pilihan atau keputusan.

Partisipasi dan keterlibatan aktif dari seluruh komponen masyarakat kota adalah merupakan obat mujarab guna membasmi keberadaan pengemis. Keputusan tegas dari perintah kota, serta kebijakan ekonomi makro yang berpihak pada rakyat adalah tuntutan yang harus dilaksanakan, termasuk di dalamnya adalah keterlibatan instansi pendukung lain dalam satu langkah. Intansi dimaksud adalah Departemen Sosial, Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial DIY, Dinas Kesejahteraan Sosial dan Ketentraman dan Ketertiban Umum Kota Yogyakarta. Kanwil Depag, Kepolisian, LSM dan pekerja Sosial yang ada di asyarakat, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Al Humaidy, M., *Pergeseran Budaya Mengemis Di Masyarakat Desa Sumenep Daya Sumenep Madura*. Stain Press. Pamekasan.
- Bogdan, R. C. & Biklen, S. K. 1982. *Qualitative Reseach for Educations : an Inctruduction to Theory and Methods*. Boston : Mass Allyn and Beacon, Inch.
- Bas Warner Syam, Jr., 1973 .*The Prvate City : Philadelpia in three Periods of its Growth. Phiad`elphia of Pennslivania.Press*.
- Lewis, Oscar. 1983. *Five families : Mexican Case Study in the Culture of Poverty*. New York.
- Dieter Evers, Hans. 1987. *Sosiologi Perkotaan, Urbanisasi dan Sengketa Tanah di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: LP3ES.
- Geertz, Clifford . 1989. *Penjaja dan Raja, Perubahan Sosial di Dua Kota di Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Gottschalk, Louis. 1983. *Mengerti Sejarah*. (terjemahan Notosusanto, Nugroho). Jakarta : UI Press.
- Koentjara-Jakti, Dorojatun. (ed). 1987. *Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1992. *Pendekatan lmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : Gramedia.
- Koentowidjoyo. 1995*Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Bentang Budaya.
- _____. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Watjana Yogyakarta
- Koentjaraningrat, (ed). 1982. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Mc Gee, Terry. 1987. *The Urbanizations Process in the Third World*. London G Bell and Sons, Ltd.